

NUANSA ISLAMI DALAM NOVEL *MISTERI MAGHRIB* KARYA CIAYO INDAH KAJIAN STRUKTURAL

Nova Khairul Anam¹

novakhairulanam@stipemalang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengambil kajian analisis struktural dan nuansa religi Islami novel *Misteri Magrib* karya Ciayo Indah. Novel ini mempunyai karakteristik Islam yang kental, baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Mengangkat tema sosial berupa drama misteri yang dialami oleh keluarga tentang perselisihan warisan dan teror makhluk ghaib. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berupa novel *Misteri Magrib* Karya Ciayo Indah. Objek penelitian Nuansa islami melalui pendekatan analisis struktural berupa unsur intrinsik dan latar sosio-historis pengarang. Data penelitian berupa cuplikan dalam novel. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak catat. Keabsahan menggunakan uji kredibilitas triangulasi sumber, pengumpulan dan pengamatan. Teknik analisis menggunakan metode semiotik. Hasil penelitian ada tiga bahasan. yaitu *latar sosio-historis* pengarang sangatlah Islami walaupun mempunyai banyak kegiatan di luar keagamaan. *Analisis struktural* menunjukkan beberapa kajian; alur yang digunakan adalah campuran, tokoh dan penokohan terdapat 11 tokoh, dan masing-masing tokoh mempunyai karakter berbeda sesuai perannya masing-masing. *Setting* yang digunakan khususnya tempat ada 4 daerah dengan nuansa Islami meliputi; Magrib, mengaji, salam, istigfar, takbir, masjid, *şalat*, *wuḍu*, *azan*, *zikir*, Basmalah, al-Qur'an, dan *kalimah ṭayibah*.

Kata kunci: nuansa Islami, analisis struktural, novel.

A. PENDAHULUAN

Memahami sebuah karya sastra khususnya novel, akan membawa kita pada realita yang diduga ada dalam peristiwa di sekitar masyarakat. Peran sosial dan pengaruh masyarakat sangatlah dominan dalam menyebabkan terjadinya suatu karya. Hal ini tidaklah lepas dari seorang pencipta karya

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

yang tak lain adalah anggota dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat merupakan titik balik dan cerminan dari kebudayaan masyarakat yang sedang berlaku.

Seorang penulis biasanya membuat suatu gambaran umum yang skematis yang dibangun atas satu kecenderungan fisik tertentu. Gambaran umum yang skematis dengan kecenderungan fisik tertentu itu bisa diartikan sebagai nuansa yang terjalin dan terbentuk dari keseluruhan unsur yang ada di dalam cerita rekaan baik fiksi dan non fiksi tersebut. Nuansa penggambaran secara detail dari cerita rekaan yang disuguhkan oleh pengarang yang tertuang dalam bentuk tulisan².

Kajian ini berdasarkan bahwa pengarang sebagai pencipta sastra selalu melibatkan sesuatu yang mendasar, baik itu secara internal ataupun eksternal. Sastra juga membantu penulis untuk mengapresiasi diri seperti komunikasi, peran serta dan posisi. Sastra membantu menjelaskan konsekuensi (pengarang) dari mengekspresikan perasaan emosional dalam era komunikasi saat ini³.

Ada yang menampilkan kisah epik patriot, romansa percintaan, kritik sosial, kereligiusan dan sebagainya. Dewasa ini di Indonesia peran dari sastra religi masih populer. Hal ini tidak lepas dari kondisi masyarakat Indonesia yang berketuhanan atau religi. Sastra dan religi tidaklah dapat dipisahkan. Pada awal mula segala sastra adalah religius⁴.

Perkembangan sastra religi terus mengalami perkembangan pesat hingga melahirkan suatu dimensi ruang tersendiri dalam kesastraan. Setiap sastra religi selalu mempunyai nilai religius. Nilai religius dapat disimpulkan sebagai konsep yang dimiliki manusia terhadap kepercayaan dan keyakinan

² Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*.(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm.19

³ Basma Dajani dan Hala Khalidi, *The Literature of Love by Three Theologians in the Arab Islamic Tradition*. Journal international.Procedia - Social and Behavioral Sciences 82 , 2013, hlm.231

⁴Burhanudin Nurgiantoro *Teori Pengkajian Fiksi*.(Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2014), hlm.446

terhadap Tuhan dalam kehidupan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan serta hubungan perilaku antar sesama manusia dan lingkungan. Nilai religi dalam cerpen ataupun novel inilah yang berkembang menghadirkan nuansa tersendiri khususnya dari segi dunia dalam kata-kata⁵.

Ciayo Indah atau Indah Lestari adalah seorang novelis masa kini, ada banyak judul novel yang sudah beliau buat, di antaranya adalah Kampung Karang, *Misteri Maghrib*, Kabut Dendam. Hilangnya Primadona, Nyai Mursiyem, Diajeng Kimnas, Dahlia, *Misteri Keluarga Tengku*, dan sebagainya.

Penelitian ini mengambil nuansa religi khususnya Islam. Hal ini dikarenakan dalam novel *Misteri Magrib* (selanjutnya disingkat *M M*). Alasan kenapa novel di jadikan objek penelitian karena novel ini mempunyai karakteristik islam yang kental, baik dari segi intrinsik maupun ekstrensik. Novel ini menggambarkan isi cerita bernuansa islam yang mengangkat tema poligami dalam segi prospektif kacamata Islam.

Ruang lingkup kefokuskan dalam penelitian ini mencakup analisis unsur pembangun novel yang meliputi tema, fakta cerita dan latar historis sosio pengarang. Setelah ketiga unsur tersebut diketahui maka tahapan selanjutnya adalah mengetahui nilai-nilai reigi yang ada pada novel tersebut. Permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini meliputi 3 pokok kajian; Latar sosial-historis pengarang novel *Misteri Magrib*, Analisis struktural novel *Misteri Magrib*, dan Aspek nuansa Islami yang ada pada novel *Misteri Magrib karya Ciayo Indah*.

Tujuan dari penelitian ini mencakup 3 (tiga) kajian yaitu mendeskripsikan latar sosial-historis pengarang novel *Misteri Magrib*, mendeskripsikan anlisis struktural novel *Misteri Magrib* dan mendeskripsikan nuansa Islami yang ada pada novel *Misteri Magrib karya Ciayo Indah*.

⁵ Zaenal Arifin, *Nilai-nilai religius dalam cerpen Lelaki Tua yang Lekat didinding Masjid “*, karya Akhmad Sekhu. Journal Kajian Linguistik dan Sastra UMS. Vol.24.No1, Juni 2012. hlm.115

Manfaat dalam penelitian ini mencakup dua kajian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis yang diharapkan dapat memberi masukan dalam khasanah ilmu kesastraan, khususnya studi sastra melalui teknik analisis novel, fakta cerita dan nuansa religi Islam. Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan tentang studi sastra analisis novel religi Islam di kalangan masyarakat penikmat sastra, guru pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia serta masyarakat umum.

Kajian teori dalam penelitian ini meliputi: pengertian novel dan unsur-unsurnya, teori strukturalisme, dan nuansa Islami.

1. Pengertian Novel dan Unsur-unsurnya

Sebelum membahas tentang novel, ada baiknya kita membahas dahulu tentang pengertian prosa fiksi. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative teks*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) dalam pendekatan struktural dan semiotik. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Dalam karya sastra yang bergenre prosa kita mengenal adanya istilah cerpen, novel dan roman. Perbedaan dari ketiganya hanyalah terletak dari isi, panjang pendeknya, keterpaduan dan kelengkapannya⁶.

Novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Novel berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup tidak terlalu panjang, namun juga terlalu pendek⁷. Novel cenderung bersifat *expand* meluas. Jika cerpen mengutamakan intensita, novel yang baik cenderung menitikberatkan munculnya *complexity*. Sebuah novel jelas tidak akan dapat selesai di baca dalam sekali duduk. Karena panjangnya, sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh

⁶ Burhanudin Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2013), hlm.2

⁷Nurgiantoro, *Op.Cit.* hlm. 9

dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh pengarang melalui cerpen⁸.

Unsur-unsur novel terdiri dari dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam novel itu sendiri tanpa pengaruh dari luar, meliputi, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi novel dari luar (berkaitan dengan latar belakang pengarang, baik pendidikan, lingkungan, jenis kelamin, dsb), sudut pandang, dan gaya bahasa.

2. Teori Strukturalisme

Secara etimologis strukturalisme berasal dari kata *struktur* dan *lisme* atau *lisme*. Struktur berasal dari kata *structura* (latin) yang berarti bentuk, bangunan, (terdiri dari unsur-unsur). Sedangkan lisme berarti aliran atau paham. Artinya suatu paham atau aliran karya sastra yang menerapkan bentuk antar hubungan unsur-unsur karya sastra menjadi sistem totalitas sebuah karya sastra.

Strukturalisme ialah suatu percubaan untuk menerapkan teori lingusitik kepada objek-objek dan kegiatan-kegiatan lain, selain bahasa itu sendiri⁹. Dalam strukturalisme konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal. Dengan adanya fungsi tersebut maka fungsi lainnya menunjukkan antar hubungan unsur-unsur yang terlibat.

3. Nuansa Islami

Nuansa Islami berasal dari dua kata yaitu Nuansa dan Islami. Nuansa mengacu pada perasaan, makna, atau nilai. Nuansa menurut KBBI (2001) adalah variasi atau perbedaan yang sangat halus atau kecil sekali tentang (warna, suara, kualitas, keadaan, dsb). Nuansa Islami dalam suatu karya

⁸ Suminto A Sayuti, *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. (Yogyakarta:Gama Media, 2000), hlm. 10

⁹ Terry Eagleton. *Teori Kesusasteraan Satu Pengenalan*. (Kuala Lumpur:Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1988), hlm.107.

sastra sering kali muncul akibat dampak dari latar sosio-historis pengarang dan realita kehidupan yang menjadi cerminan karya sastra itu sendiri. Hal ini tidaklah lepas dari fungsi nuansa atau suasana yang menegaskan tema dasar. Suasana dibentuk oleh gaya yaitu cara pengarang menyusun dan memilih kata-kata, tema, meninjau persoalan, atau apa saja. Suasana inilah yang ditekankan dalam fiksi, lebih dari unsur lainnya. Unsur ini biasanya dapat mengundang pembaca memvisualisasikan apa yang terjadi dalam fiksi tersebut.¹⁰

Religiusitas bukan berarti hanya sekedar ketaatan ritual, ibadah formal belaka, melainkan lebih dalam dan mendasar dalam pribadi manusia¹¹. Religiusitas lebih melihat pada aspek batin, dimensi, roh yang ada di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menyangkut batiniah. Misalnya jika seorang muslim melaksanakan salat lima waktu, hal itu bukanlah religius melainkan sekedar ketaatan formal. Menurut Anthony Giddens dalam Adibah, agama jika dipahami lebih mendalam, merupakan seperangkat simbol yang dapat membangkitkan perasaan *takzim* dan *khidmad* yang diekspresikan melalui ritual-ritual.¹² Ritual agama pada dasarnya berasal dari aturan normatif yang terdapat dalam agama yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya penelitian ini menekankan pada analisis secara penggambaran berupa uraian penjelasan kalimat dalam tulisan yang di amati dari subjek yang berupa data dokumen analisis novel. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan

¹⁰ Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer Teori & Metode Kajian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.48

¹¹ Ali Imron Al Ma'ruf. *Majas dan Gaya Kalimat Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat"* Karya Abdul Hadi W.M. dan *Dimensi Sufistiknya*. Journal kajian Linguistik dan Sastra UMS. Vol.23.No 1, Juni 2011.

¹² Ida Zahara Adibah, Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan, *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi IX Agustus 2015

perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.¹³ Metode penelitian deskriptif kualitatif mempunyai tujuan untuk menyampaikan informasi deskriptif secara jelas dan, teliti dan detail.

Penelitian yang sejenis juga telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya seperti yang dilakukan oleh Mira Nur Indah Lestari dan Amrizal dalam Jurnal Ilmiah Korpus 2020, "*Misteri Kematian Ambarwati Dalam Novel Misteri Dian Yang Padam Karya S.Mara GD*"¹⁴. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan misteri kasus yang terdapat dalam novel *Misteri Dian yang Padam* karya S.Mara Gd.

Subjek penelitian ini adalah novel *Misteri Magrib karya Ciayo Indah*. sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah nuansa religi islami yang ada dalam novel dengan menggunakan pendekatan analisis strukturalisme yang berupa unsur intrinsik dan latar sosio historis pengarang. Hal ini bertujuan untuk kejelasan dalam penelitian. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam, yaitu penemuan, pembuktian dan pengembangan¹⁵. Penelitian ini termasuk kajian pengembangan dari penelitian-penelitian sastra yang sudah ada.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa cuplikan yang terdapat dalam novel, melalui teknik *Purposive Sampling*, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka yakni mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dan konteks kesastraan dengan dunia nyata secara mimetik yang mendukung untuk dianalisis.

¹³ Bogdan Taylor dalam Rulam Ahmadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta:Arruz Media 2014), hlm.15

¹⁴ Mira Nur Indah lestari dan Amrizal *Misteri Kematian Ambarwati Dalam Novel Misteri Dian Yang Padam Karya S.Mara GD*. Journal Ilmiah Korpus. UNIB. Vol 4. No 3 Desember 2020.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm 5

Teknik selanjutnya yaitu simak dan catat. Teknik ini dilakukan setelah teknik pustaka. Pada tahapan ini peneliti akan menyimak secara cermat dan detail setiap data teks yang ada pada kedua novel guna memperoleh data yang lebih fokus. Setelah melakukan penyimakan terhadap teks yang merupakan data utama, kemudian dicatat guna mempermudah penganalisisan.

Keabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas trianggualasi. Trianggulasi adalah teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap temuan data. Ada empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁶ Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan trianggulasi sumber data, pengumpulan data dan pengamatan, penyidik yang berupa dokumen buku novel *Misteri Maghrib* Karya Ciayo Indah.

Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan model semiotik dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Semiotik berarti tindakan, pengaruh yang melibatkan, kerja sama antara tiga subjek, seperti tanda, objeknya dan interpretan-nya.¹⁷ Bagi semiotik, teks merupakan sistem tanda yang selalu terdiri atas dua komponen, struktur lahir pada tatanan sintaksis, kata dan makna mendasar dan struktur batin yang mencakup norma, nilai dan sikap yang universal di dalam teks tersebut.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup tiga kajian, di antaranya adalah: Latar sosio-historis pengarang novel *Misteri Maghrib*, Struktur intrinsik novel *Misteri Maghrib*, dan Nuansa Islami novel *Misteri Maghrib* karya Ciayo Indah.

¹⁶ Lexy Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.164

¹⁷ Peire dalam Stefan Titscher, etc. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hlm.205

1. Latar sosio-historis pengarang novel *Misteri Maghrib* Karya Ciayo Indah.

Ciayo Indah adalah nama pena dari seorang penulis yang bernama asli Indah Lestari kelahiran 16 April 1984. Beliau lahir dan besar di Medan. Indah Lestari merupakan alumnus SMUN 3 Medan dan STIMIK AKAKOM Yogyakarta. Selain menjadi seorang penulis beliau juga bekerja di salah satu perusahaan Negara BUMN sebagai staf aerologi BMKG Medan.

Beliau merupakan sosok yang religius, walaupun tidak begitu aktif di lembaga keagamaan. Beliau adalah sosok seorang Ibu yang penyayang kepada keluarganya. Di sela-sela kesibukannya yang seorang pegawai BUMN, beliau juga menjadi seorang tenaga pengajar dan juga penulis. Banyak sekali karya-karya beliau yang berupa novel, di antaranya adalah; *Novel Misteri Maghrib, Kabut Dendam, Kampung Karang, Misteri Hilangnya Primadona, Diajeng Kinnas, Dahlia, Misteri Keluarga Tengku*, dan sebagainya.

2. Struktur intrinsik novel *Misteri Maghrib* karya Ciayo Indah

a. Tema

Tema dalam novel ini adalah drama misteri yang dialami oleh keluarga dengan adanya perselisihan warisan dan teror makhluk ghaib. Hal ini bisa kita lihat dari kutipan di bawah ini.

“Warga resah. Hampir setiap malam mulai magrib sampai menjelang subuh aka nada penampakan dirumah itu. ..” (M M, 2018:34)

“...Kalau magrib Bu Siti kesurupan, itu kemasukan jinnya lek Rakyok. Katanya biar Bu Siti lepas dari penderitaan. ... Mereka itu sudah zalim... Bu Siti itu bukan depresi gimana-gimana, tapi diguna-guna pakai ilmu hitam dari genderuwo, begu, sampai kuntilanak nyerbu. (M M, 2018:80)

“Saya ke sini mau Tanya ke pean! Apa benar pean mau membongkar halaman rumah Mbak saya yang sudah meninggal dunyo, demi mencari tanaman santet, yang pean tuduhkan itu perbuatan saya haah?!!

“Mbaknya Pak lek itu Ibu saya. Saya lebih berhak dari Pak lek. Kalau memang iy, mau saya lakukan apapun rumah itu, itu terserah saya. Pak lek tidak berhak atas harta orang tua saya!! “Rangga ikut-ikutan emosi. (M M, 2018:210)

“... Nek kowe mau ngobrak-ngabrik halaman kae aku ra terima!! Iku omah wis dadi omahku!” Tangan lek Rakyok bergetar-getar dikeluarkannya secarik kertas berisi surat kuasa pengalihan seluruh harta, bermaterai dan ditandatangani Bu Siti. (M M, 2018:210)

“Kita ini keluarga, Sebaiknya kita bicarakan semua masalah dengan baik-baik.” Lanjutnya.

“Penak ae! Ibunya sakit ora gelem ngurus, sekarang wis matek sibuk minta warisan!” ...

“Tetep kowe nggak bisa gitu yok, mereka berdua ini bagaimanapun ahli warise Siti, walau kowe punya surat kuasa tapi tak seharusnya kowe hak-e semuanya!” lanjut lelaki yang lain duduk paling kiri. (M M, 2018:211)

Kutipan di atas menunjukkan tema novel ini adalah konflik keluarga tentang warisan yang dipenuhi dengan misteri dan makluk ghaib.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan Penokohan dalam novel ini ada banyak, di antaranya adalah:

1) Uli

“Siapa?”

“Uli, Bu. Ingat saya nggak?”

“Oooh, Uli teman Roma?”

“Iya Jawabku sembari melangkah kaki masuk ke dalam rumah Roma ...” (M M, 2018:8)

2) Bu Siti

“Ah, Bu Siti kan belum terlalu tua. Menurutku umurnya paling 40-an atau menjelang 50-an. Sepertinya dia linglung, melamun atau stress”. (M M, 2018:8)

“Kamu tau kan gimana Bu Siti? Alim, rajin, ketua pawiritan dan penggerak PHBI. Dia paling semangat, paling eksis?” (M M, 2018:15)

“Bu Siti Bakar Diri ... Bu Siti bunuh diri...!!! Mendadak semua orang keluar rumah tak peduli gerimis. (M M, 2018:21)

“... Bu Siti Gentayangan dengan jerigen minyak masih saja hangat di kampung. Rumahnya yang kosong dan gosong mendadak jadi legenda, tempat uji nyali anak-anak kurang kerjaan. (M M, 2018:32)

3) Roma

“Iya Roma menolak dijodohin sama anak kawan ayahnya yang orang kaya. Eh dia milih kabur sama pacarnya. Pacarnya kamu tau siapa? Si Saso, Saso Bongkrek. Tau kan? Anak mang Kimli”. (M M, 2018:32)

4) Rangga

“[Dan setahuku, Ibu dan Bapak nggak seperti itu. Tak sekalipun mereka menganggap Mbak anak durhaka. Mereka mungkin kecewa, tapi mereka tulus mengharap Mbak Pulang.] Sambung Rangga.” (M M, 2018:32)

5) Jalu

“Cerita keluarga Bu siti lebih banyak kudengar dari Ibu dan adik laki-lakiku Jalu. Sejak awal terjadi kebakaran. Jalu sebenarnya paling heboh cari berita. ... Jalu adik bungsu ini masih kelas 7. Kami 3 Bersaudara, yang tengah laki-laki juga sedang ngekos kuliah di luar daerah”. (M M, 2018:54)

6) Saso

“Seorang pria datang. Penampilannya sederhana. Tidak terlalu mencolok. Wajahnya juga datar meskipun istrinya terkapar. Dia Saso suaminya Roma”. (M M, 2018:32)

7) Mas Ridho

“Namanya Ridho?” Kutanya Ibu dan langsung dijawabnya dengan anggukan. Sambil tersenyum-senyum.”

“Ibu suka lihatnya, dia anaknya soleh. Bapak juga kenal sama dia karena selalu sholat di masjid 5 waktu. Tiap waktu sholat ditinggalnya warungnya. Masih muda sudah mandiri, senang usaha, sopan santun orangnya. Ibu denger dia juga anak sekolahan kok. Pinter masak lagi, mie sama buburnya enak!”
(M M, 2018:133)

8) Lek Rakyok

“Lek Rakyok dendam karena hinaan. Karena sakit hati. Ia pun berpikir bisa membalikan keadaan. Mengerikan memang bahaya mulut ini. ...

Ya meskipun begitu, tetap saja Lek Rakyok bisa dibilang sadis, dan tak bisa dibenarkan dalam mencelakakan Bu Siti dan Suaminya. Apa yang dibuat Lek Rakyok benar-benar hina dan pengecut. Berpura-pura baik padahal di belakang menjahati. Berkedok menolong, tapi dibelakang membuatnya gila hingga bunuh diri”. (M M, 2018:135)

9) Mbak Yanti

“Li, Mbak tadi lihat yang mau masuk badanmu!”

“Astaghfirullahaladzim! Serius Mbak?” Mbak Yanti mengangguk-angguk keras.

“Mbak sudah tahu dari tadi pagi, lihat kamu masuk kantor. Kamu diikuti Kunti, berjalan di belakangmu. ...

“Mbak bisa lihat. Begitu mbak lihat dia, semuanya tergambar dalam pikiran mbak. Mbak juga tau riwayat dia jadi Kuntilanak penasaran...”. (M M, 2018:142-143)

c. Alur

Alur atau cerita dalam novel ini menggunakan alur campuran yang tergambarkan dalam novel *Misteri Maghrib* karya Ciayo Indah adalah sebagai berikut:

A → B → C → D → E → B

Keterangan

- A = Tahap *situation* (penyituasian) atau awal
- B = Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik)
- C = Tahap *rising action* (Peningkatan konflik)
- D = Tahap *climax* (Klimaks / puncak konflik)
- E = Tahap *Denouement* (Penyelesaian)

1) Tahap awal penyituasian

“Sudah sekian lama setelah tamat SMP dan kini aku baru selesai kuliah, tak kudengar kabar Roma, Sohob kentalku kecil dulu. ... aku menghentikan motorku di depan teras rumah Roma. Walau agak bingung”. (M M, 2018:7)

“Setelah agak lama kuperhatikan beberapa orang yang lewat depan rumah Roma tak wajar melihatku. Dua orang ibu-ibu malah seperti sengaja mondar-mandir memperhatikanku”. (M M, 2018:7)

2) Tahap pemunculan konflik

“Bu Siti jadi hantu gentayangan. Itulah berit yang menyebar saat ini di kampung kami”. (M M, 2018:7)

“Setiap mimpi atau setiap didatangi, Ibu biasanya Cuma menyebut [Liii.... Uliii...], nggak ada yang lain. ... kami semua bingung apa maksudnya. (M M, 2018:35)

3) Tahap peningkatan konflik

“Kiik,...kik.... Kiiikik....”

“Huwaaaa....! Huwaaaa!!” Mendengar suara kuntilanak, kami berdua lari tunggang langgang keluar rumah. Tanpa alas kaki, kami menerobos pintu pagar”. . (M M, 2018:118)

“... Wajahku dingin, sebuah kepala muncul dari bawah, ditutupi rambut. Merambat sampai kami berhadapan. Wanita itu di atasku. Merunduk, matanya melotot seakan memaksa masuk lewat pupilku ...

Mulutnya terbuka gerakan bibirnya seakan mengatakan sesuatu ..[Mati....kau harus ma...ti!!!]

Dia menyeringai mengerikan. Kupejamkan mataku. Berusaha tak melihatnya". (M M, 2018:138-139)

4) Tahap puncak konflik atau klimaks

"Maaf Pak lek, Bu lek, Pak de, Bu de, kalau semuanya berfikir lek Rakyoklah yang mewarisi harta orang tua saya, sementara saya dan mbak saya akan mendapat hibahan dari dia. Saya nggak terima! Saya lah yang lebih berhak! Potong Rangga lantang.

"Kowe punya apa? Apa kowe punya wasiat hah?! Mata lek Rakyok melotot-melotot.

... Rangga menyalakan tape berisi suara rekaman Gijem. Semua yang hadir tegang. ... Suara Gijem jelas mengatakan ayahnya lah dalang kematian Bu Siti dengan cara membuatnya jadi gila lalu bakar diri.

"Astaghfirullahaladzim!" Kisruh suara orang berkomentar". (M M, 2018:212)

"Huaaaa! Bangsat kowe yooo!"

Bruaakk!! Ditunjangnya Rangga hingga terjengkang, Ia spontan berdiri hendak membalas. Tapi semua orang riuh memegangi mereka berdua ".(M M, 2018:214)

"Yo! Aku memang nandur tanaman, tiap mbaku menghina aku. Aku yo sakit hati dengan penghinaanya! Tapi aku hanya nandur gangguan biar dia kapok dan minta kutemani. Ndak sampe membunuh!! ...

"Wes ana semua bukti, aku kecewa karo kowe Yok. Kowe sing tak banggake, gelem ngrawat mbakyumu dewe. Ternyata kowe disilauke dunyo! Pak tua yang dipanggil kakek oleh Rangga itu menatap tak percaya". (M M, 2018:216)

5) Tahap penyelesaian

"Mbak harus datang ke rumah Bu Siti! Serunya.

"Ada apa?" Tanyaku bingung

"Mbak kita berhasil ngorek tanah tempat Bu Siti menyimpan sekaleng gulinya! Sahut Jalu ngos-ngosan.

"Terus?" ..

*“Di dalam kaleng berisi cek uang dan emas Bu Siti itu, ada sepucuk surat wasiat yang lain.
... “ Terus? Terus?” Kata Ibu... isi suratnya...” (M M, 2018:243)
...“Loh kok. Mbak malah nangis, Mbak dapat warisan banyak dari Bu Siti. Dua jejak itu kata Mas Rangga aku dan Mas Ridho!”
“Mas Ridho juga?”
“Jalu juga?”
“Alhamdulillah ya Allah. Hahahahaha... Pak Bapak! Aku dikejutkan dengan suara tawa dan teriak Ibu”. (M M, 2018:243)*

6) Tahap pemunculan konflik

*“Di dalam bis, perlahan kubuka surat kedua dari Mbak Yanti, sepertinya tergesa-gesa ia menulisnya. Isinya sangat singkat.
“Uli tak ada tempat untuk berlari, aku akan mati. Kunti itu mengincar nyawaku. Dia tidak senang aku memberi tahumu. Aku tak akan pernah ikhlas atas perbuatannya merasuki tubuhku. Aku tau aku akan mati dibunuhnya!
Uli kau adalah....
Tolong balaskan dendamku. Uli lawan dia. Hanya keturunan orang alim yang pernah mengalahkannya yang bisa membunuh kunti jahanam itu.
Lawan!
Atau kau akan mati dibunuhnya sama seperti semua yang sudah jadi korbannya . .
Lebih cepat lebih baik, sebelum makin banyak yang akan jadi korban kunti dan sekutunya”. (M M, 2018:289-290)
Perasaanku tidak menentu, mengapa ada cerita seperti ini...
“Kita lawan sama-sama ya. Ada mas, Jalu, Rangga, Roma bukankah kita sudah menang sekali...”.
Benar aku tak akan melawannya sendiri. Aku akan melawan bersama mereka ...” (M M, 2018:290-291)*

d. Latar

Latar tempat dalam novel ini meliputi 4 kota. 1) Pekanbaru, 2) Riau, 3) Yogyakarta dan 4) Klaten dan Muntilan.

1) Pekanbaru

“Roma kan di Pekanbaru. Dia sudah nikah. Tinggal di sana”. (M M, 2018:9)

2) Riau

“Rangga nikah, terus diterima kerja di perusahaan mertuanya di Riau kalau nggak salah”. (M M, 2018:17)

“Saso selama ini ternyata bukan kuli nderes di Riau, dia adalah penguasa lahan di sana. Dia bahkan sudah memproduksi kayu”. (M M, 2018:282)

3) Yogyakarta

“Berdiri di bandara Adi Sucipto saat sore hari, langit Jogja sangat indah”. (M M, 2018:283)

“Kami mencari penginapan. Bermalam di hotel Malioboro, harganya sangatlah murah, makanan dan jajanan juga murah-murah”. (M M, 2018:284)

4) Klaten dan Muntilan

“Besok kami akan mengunjungi tempat-tempat masa kecil Mas Ridho, lalu ke Klaten dan ke rumah Mbak Yanti di Muntilan”. (M M, 2018:284)

“Paginya, kami berangkat ke Muntilan naik bis. Sepanjang jalan aku berdebar, kupegang secarik kertas...”. (M M, 2018:287)

e. Amanat

Amanat dalam novel ini adalah selalu berbaiklah kepada siapapun.

“... kalau ada di antara kita yang susah hidupnya, penuh masalah, sebatangkara, hidup sendiri. Janganlah kita jauhi. Mari kita rangkul, kita dekati”. (M M, 2018:25)

3. Nuansa Islami novel *Misteri Maghrib*

a. Magrib

"Menjelang Magrib, aku menghentikan motorku di depan teras rumah Roma". (M M, 2018:7)

"Magrib aku bangkit hendak berwudh". (M M, 2018:7)

b. Mengaji

"Suara mengaji sebelum azan magrib sudah terdengar:. (M M, 2018:10)

c. Salam

"Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam, jawabnya lirih". (M M, 2018:11)

"Assalamualikum" dijawab ibu salamku sambil menggeleng-geleng". (M M, 2018:134)

d. Istighfar

"Astaghfirullahalazim! Serius mbak, katanya"

"Mbak Yanti mengganguk-angguk keras". (M M, 2018:142)

"...Astaghfirullahalazim. Aku kembali teringat, aku hampir mati". (M M, 2018:151)

e. Takbir

"Allahu akbar!,.."

"Bruaks! Kami jatuh di rel kereta. (M M, 2018:49)

f. Masjid

"... Mereka yang awalnya berniat pergi ke masjidpun dengan sarung dan mukena yang sudah stanby di badan,.. "(M M, 2018:14)

g. Salat

"Aku numpang sholat sebentar...". (M M, 2018:18)

"Aku izin sholat zuhur". (M M, 2018:189)

h. Wudu

*"Selesai wudhu, kami masuk ke mushola yang mirip pendopo".
M M, 2018:40)*

i. Azan

"Azan magrib, Leha menawarkan masuk". (M M, 2018:18)

j. Zikir,

"Makanya kalau pagi dan sore baca zikirnya". (M M, 2018:63)

"Astaghfirullah!

... Ya Allah jenazah ini belum diapa-apakan". (M M, 2018:195)

k. Basmallah

"Sekali lagi walaupun aku jumpa penampakan Bu Siti, Bismillah aku nggak akan takut". (M M, 2018:30)

"Bismillah, semoga taka da lagi rintangan". (M M, 2018:134)

l. al-Qur'an

"Mulutku tak henti membaca surah an nas dan lima ayat surah al baqaroh, seperti yang pernah dipesankan Jalu" (M M, 2018:200)

"Pembakaran dilakukan ustadz sembari membacakan surah al baqaroh". (M M, 2018:254).

kalimah tayibah

"[Hasbunallah wa ni'mal wakil. Hasbunallah wa ni'mal wakil...], Seruku dalam hati berulang ulang". (M M, 2018:145)

C. PENUTUP

Ciayo Indah adalah nama pena dari seorang penulis yang bernama asli Indah Lestari 16 April 1984. Beliau lahir dan besar di Medan. Indah Lestari merupakan alumnus SMUN 3 Medan dan STIMIK AKAKOM Yogyakarta. Selain menjadi seorang penulis beliau juga bekerja di salah satu perusahaan Negara BUMN sebagai staf aerologi BMKG Medan.

Struktur intrinsik novel *Misteri Maghrib* karya Ciayo Indah. Struktur intrinsik di dalam novel yang menjadi pembangun cerita yang pertama adalah tema. Tema dalam novel ini adalah drama misteri yang dialami oleh keluarga dengan adanya perselisihan warisan dan teror makhluk ghaib. Kedua adalah penokohan. Tokoh yang ada dalam novel ini adalah; Uli, Bu Siti, Roma, Rangga, Jalu, Saso, Mas Ridho, Lek Rakyok, dan Mbak Yanti. Ketiga alur. Alur yang digunakan adalah campuran yang tergambarkan dalam novel *Misteri Maghrib karya Ciayo Indah*. Keempat adalah Latar, khususnya tempat.

Tempat yang digunakan di dalam cerita novel adalah; Pekanbaru, Riau, Jogja, Klaten dan Magelang. Kelima adalah amanat. Amanat dalam novel ini adalah selalu berbaiklah kepada siapapun.

Nuansa Islami novel *Misteri Maghrib* karya Ciayo Indah. Nuansa yang tersaji dalam novel ini sangatlah banyak, di antaranya adalah; Magrib, mengaji, salam, istigfar, takbir, masjid, *şalat*, *wuḍu*, *azan*, *zikir*, Basmalah, al-Qur'an, dan *kalimah ṭayibah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi Populer Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adibah, Ida Zahara. (2015). Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan, *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi IX Agustus .
- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arruz Media
- Al Ma'ruf, Ali Imron. (2011). *Majas dan Gaya Kalimat Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Karya Abdul Hadi W.M. dan Dimensi Sufistiknya*. Journal kajian Linguistik dan Sastra UMS. Vol.23.No 1, Juni 2011.
- Arifin, Zainal. (2012). *Nilai-nilai religius dalam cerpen Lelaki Tua yang Lekat didinding Masjid "*, karya Akhmad Sekhu. Journal Kajian Linguistik dan Sastra UMS. Vol.24.No1, Juni 2012.
- Dajani, Basma dan Hala Khalidi. (2013). *The Literature of Love by Three Theologians in the Arab Islamic Tradition*. Journal international.Procedia - Social and Behavioral Sciences 82.
- Eagleton, Terry. (1988). *Teori Kesusasteraan Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Indah, Ciayo. (2020). *Misteri Magrib*. Jawa Barat: Ujwart Media
- Lestari, Mira Nur Indah dan Amrizal. (2020). *Misteri Kematian Ambarwati Dalam Novel Misteri Dian Yang Padam Karya S.Mara GD*. Journal Ilmiah Korpus. UNIB. Vol 4. No 3 Desember.
- Moleong, Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhanudin. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sayuti, Suminto A. (2000). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiyono. (2014). "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". Bandung : Alfabeta.
- Titscher, Stefan, etc. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.